

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral dari pembangunan nasional, pembangunan bidang kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan menghambat masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali

peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat atau di tengah-tengah kehidupan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak. Menolak kehadiran karya sastra sama saja dengan menolak kehidupan itu sendiri. Tanpa diminta, karya sastra tetap akan hadir dan walaupun dilarang, ia akan tetap muncul. Hal itu disebabkan karena karya sastra adalah salah satu fungsi bahasa, yaitu apa yang oleh Roman Jakobson disebut fungsi puitik (poetic function) (Teeuw, 1984 : 53). Jadi, menolak kehadiran bahasa adalah sesuatu yang tidak mungkin.

Hemang, secara konvensional bahasa digunakan untuk berkomunikasi tentang peristiwa sehari-hari. Namun, gejala yang disebut sastra juga tidak dapat diabaikan. Bahkan menurut Teeuw (1982 : 7) :

... di zaman romantik gagasan bahwa bahasa puisi adalah bahasa purba, bahasa asli umat manusia, cukup luas tersebar; dan walaupun pendirian ini sekarang tidak umum diterima lagi, namun tidak dapat disangkal bahwa sastra sebagai jalan keempat ke kebenaran adalah pemakaian bahasa yang dimana-mana kita dapati.

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menemukan apa yang oleh para pakar disebut sastra dalam berbagai bentuk dan cirinya. Oleh sebab itu, selanjutnya Teeuw (1982 : 8) menyatakan:

...sastra menunjukkan keistimewaan yang menjadikannya sesuatu yang khas; dalam keanekaragaman yang tak terhingga manusia mempergunakan bahasa untuk mengungkapkan hal-hal yang hakiki bagi dirinya, untuk mengetahui dirinya dan alam sekitarnya, dimana bahasa menjadi alat utamanya, malahan menjadi tujuannya, baik tujuan utama maupun tujuan sampingan: Emosi cinta dicurahkan dalam pantun birahi atau dalam puisi lirik modern; lewat nyanyian dicobanya menguasai alam, penyakit, binatang buas, dan lain-lain; dalam mitos suku, pengetahuan yang hakiki mengenai masyarakat diturunkan... dalam cerita Panji atau Rana manusia teladan dibayangkan..; dalam bentuk drama modern maupun tradisional bahasa dipakai untuk mementaskan suka dan duka, sedih dan gembira, pahit dan manis eksistensinya....

Oleh sebab itu dapat dikatakan sastra adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan pengalaman kemanusiaan umat manusia.

Karya sastra menurut Dini dalam Muhardi (1985 : 1), adalah hasil karya yang berisi renungan kehidupan manusia dan lingkungannya. Renungan itu ditulis berdasarkan nalar, pengertian dan perasaan, dengan menggunakan bahasa yang paling umum tanpa meninggalkan unsur kesopanan dan keindahan. Artinya adalah bahwa karya sastra itu ditulis untuk dibaca dan dinikmati masyarakat.

Sebenarnya karya sastra bukan hanya sekedar dibaca dan dinikmati saja bahkan harus dihayati karena karya sastra mempunyai nilai-nilai yang ditetapkan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam struktur masyarakat lingkungannya (Hoggart dalam Muhardi, 1985 : 2).

Karya sastra yang mempunyai nilai-nilai tersebut, dapat berfungsi untuk mempertajam dan membuat pembaca

lebih tekun menghayati hal-hal dalam kehidupan (Mohammad dalam muhardi, 1985 : 3). Harun dalam Muhardi (1985 : 3) bahkan lebih menegaskan bahwa fungsi karya sastra yang terpenting adalah sebagai kontrol yang secara langsung menembus hati nurani pembacanya.

Kehadiran karya sastra berguna bagi kehidupan manusia. Karya sastra merupakan pantulan kehidupan manusia sehingga karya sastra seperti menonton film kehidupan manusia. Karya sastra mampu memperhalus sifat manusia karena karakter tokoh yang ditampilkan bermacam-macam: terpuji, licik, pemurah, kikir, keras hati, lemah lembut, tegar, dan lain-lain. Semua itu dapat diserap oleh pikiran dan perasaan manusia, lalu menjadi renungan, pemikiran, dan perbandingan untuk kehidupan pembaca itu sendiri.

Karya sastra merupakan himpunan visi budaya yang berkonsepsi realitas (Gani, 1988). Karya sastra dapat mempunyai relevansi dengan dunia nyata. Walaupun pengetahuan yang disuguhkannya bukan dalam bentuk "jadi", namun karya sastra dapat menggugah kemampuan berpikir, merasa, dan menghayati nilai-nilai yang tinggi tentang kebudayaan umat manusia. Melalui pengajaran sastra dapat dikembangkan pengetahuan siswa tentang kebudayaan dan peradaban. Bahkan dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah ukuran tingkat kebudayaan dan peradaban suatu bangsa.

Betapa pun karya sastra mempunyai peranan dan fungsi dalam kehidupan, namun tidak dapat dimungkiri bahwa selama ini karya sastra dijadikan suatu sumber yang tidak berarti dalam kehidupan karena pembaca tidak memahaminya. Maka tentu saja akibatnya ada jarak antara karya sastra dengan masyarakat dan masyarakat menjadi asing dengan budayanya sendiri (Muhardi, 1984 : 2).

Sejumlah karya sastra, tentu juga akan menjadi sumber yang tidak berarti dalam kehidupan kalau pembaca tidak memahaminya. Akibatnya tentu saja masyarakat menjadi asing dengan sosial budaya yang ditampilkan oleh sastrawan tersebut.

Begitu besar dan pentingnya fungsi dan peranan sastra dalam kehidupan manusia, maka adalah wajar dan perlu karya sastra masuk ke dalam sistem pengajaran di sekolah. Pengajaran apresiasi sastra adalah bagian dari keseluruhan pendidikan di sekolah. Pengajaran apresiasi sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan seperti pendidikan susila, sosial, sikap, nilai, keagamaan, dan lain-lain (Rusyana, 1987 : 7).

Tujuan pengajaran apresiasi sastra di sekolah menengah seperti tercantum dalam kurikulum adalah agar siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra. Dengan tercapainya tujuan itu, diharapkan agar kehidupan kesastraan menjadi semarak di tengah masyarakat.

Memang, karya sastra adalah memerlukan latihan. Sekolah adalah salah satu sarana untuk itu.

Dalam kenyataan sehari-hari ditambah dengan banyaknya hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi sastra siswa SMA di beberapa tempat masih dikategorikan rendah.

Problema rendahnya mutu hasil belajar apresiasi sastra bukan suatu hal yang baru bagi kita. Para pengajar dan pecinta sastra sudah lama mengeluh mengenai buruknya hasil pengajaran sastra baik ditingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi (Rosidi, 1980 : 119). Hasil penelitian terhadap apresiasi sastra se-Jawa Barat yang dilakukan oleh Rusyana juga menunjukkan mutu yang rendah.

Rendahahnya mutu apresiasi siswa SMA tersebut mengundang perhatian beberapa pemimpin dan pengamat sastra dan pendidikan. Misalnya Dr. Yuniar Z. Ajie, MP. Beliau menyatakan rendahnya kualitas pengajaran sastra di sekolah disebabkan kurangnya alokasi waktu dan juga umumnya kemampuan apresiasi sastra guru di sekolah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan peningkatan kualitas guru sastra yaitu dengan melakukan pembenahan terhadap LPTK khususnya IKIP, mengingat lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang mencetak tenaga pendidik. Untuk memperbaiki mutu hasil belajar apresiasi sastra di sekolah

perlu kiranya kita mengetahui bagaimana kemampuan apresiasi sastra para siswa tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dan mengingat bahwa novel juga merupakan hasil karya sastra yang perlu diperhatikan, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian terhadap kemampuan memahami novel para siswa SMA Negeri (SMAN) Kodia Padang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pada bagian ini akan diidentifikasi hal-hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya hasil penelitian yang menggambarkan rendahnya mutu apresiasi sastra di SMA. Rendahnya mutu apresiasi sastra siswa berarti masih kurangnya kemampuan memahami materi sastra yang akan berpengaruh pada kemampuan menikmati, menghayati serta menghargai karya sastra tersebut.

Permasalahan lain yang timbul adalah bagaimana kemampuan memahami novel oleh siswa SMAN Kodia Padang, mengingat novel adalah karya sastra yang merupakan himpunan visi budaya yang berkonsepsi realitas. Novel dapat mempunyai relevansi dengan dunia nyata. Walaupun pengetahuan yang disuguhkannya bukan dalam bentuk "jadi", namun novel dapat menggugah kemampuan berpikir, merasa dan menghayati nilai-nilai yang tertinggi tentang kebudayaan umat manusia. Dapatkah mereka memahami bahasa yang terdapat di dalamnya? Apakah pemahaman bahasa memberi

sumbangan yang besar terhadap kemampuan memahami novel?

Jadi yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah pemahaman bahasa memberi kontribusi terhadap kemampuan memahami novel?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, disertai dengan berbagai pertimbangan akan keterbatasan pelaksanaan, penelitian ini dibatasi pada:

Kemampuan siswa dalam memahami bahasa yang mencakup pemahaman kosakata dan struktur kalimat yang terdapat dalam novel Sitti Nurbaya. Apakah kemampuan tersebut memberi kontribusi terhadap kemampuan memahami novel.

Di dalam novel, sebagai karya sastra, banyak tersirat kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai budaya bangsa. Novel ini banyak menyirat hal-hal yang patut diteladani atau hal-hal yang perlu dihindari. Oleh karena banyaknya nilai yang dikandung karya sastra tersebut, maka untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami nilai ini dibatasi hanya pada nilai budaya saja yaitu yang menyangkut unsur sistem kemasyarakatan yang terdiri dari sistem perkawinan dan sistem kekerabatan.

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh Squire tentang "The responses of adolescents to literature involving selected experiences personal development" (N.L. Gage, 1963 :998). Ia mengklasifikasikan jenis-jenis respon

murid terhadap karya sastra prosa fiksi. Klasifikasi respon dibagi atas tiga aspek kemampuan dalam apresiasi yaitu: (a) aspek kognitif, (b) aspek emosional, dan (c) aspek evaluatif. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aspek kognitifnya saja.

Aspek kognitif yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik, dan nilai budaya dalam karya sastra novel. Sebagai indikatornya adalah dapat tidaknya siswa SMA mengenal, menemukan, atau menunjukkan unsur-unsur intrinsik novel, dan juga dapat tidaknya siswa memahami nilai budaya yang terkandung dalam novel tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah: Apakah pemahaman bahasa memberi kontribusi terhadap kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya?

Adapun sebagai submasalah dan sekaligus sebagai pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- Apakah pemahaman bahasa mempunyai hubungan dengan kemampuan memahami novel? Jika ada hubungannya seberapa besarkah kontribusi pemahaman bahasa tersebut terhadap kemampuan memahami novel?

1.5 Pentingnya Masalah

Isu-isu tentang ketidak berhasilan pengajaran sastra, kurang kreatifnya para siswa, dan kurang mandirinya mereka merupakan isu yang sering dikemukakan oleh masyarakat atau pengamat pendidikan. Hal itu dapat diterima apabila dilihat kenyataan objektif di lapangan. Kenyataan objektif pengajaran sastra dilapangan pada semua jenjang adalah bahwa pengajaran sastra mengalami kelesuan, tidak bergairah, dan tidak memenuhi target yang diinginkan. Bahkan secara jujur harus diakui bahwa pada daerah-daerah tertentu (terpencil), yang jauh dari perpustakaan, perbukuan, dan bahan cetakan lainnya, pengajaran sastra masih "compang camping" (Semi, 1991).

Dari berbagai penelitian/penganatan terungkap bahwa kondisi semacam itu disebabkan oleh hal-hal berikut ini. Pertama, tidak tersedianya bahan bacaan (karya sastra) yang memadai di sekolah-sekolah, sedangkan perpustakaan umum juga tidak menyediakan bahan bacaan sastra dengan memadai, padahal bahan bacaan (karya sastra) sangat essensial dalam pengajaran sastra karena karya sastra itu sendiri yang akan diperbincangkan dan diapresiasi oleh siswa (Santosa, 1991).

Kedua, guru sastra sendiri banyak yang tidak menyukai karya sastra, sehingga mereka juga tidak membacanya. Mengajarkan karya sastra hanya karena paksaan kurikulum belaka. Bahkan banyak pula yang mengakui bahwa mereka

meninggalkan saja pokok bahasan apresiasi sastra. Sebenarnya, ketidakmampuan atau ketidaknauan mengajarkan karya sastra dengan baik dapat diterjemahkan sebagai ketidakpercayaan. Guru tidak percaya bahwa karya sastra dapat memperkenalkan kehidupan dengan segala seginya yang disertai kenikmatan dan kepuasan karena penyampaiannya yang khas kepada pembaca (para siswa). Ketidakpercayaan itulah yang menyebabkan guru mengajarkan karya sastra seadanya (Sarumpaet, 1991).

Ketiga, terbatasnya jumlah jam pelajaran untuk mengajarkan sastra. Rata-rata hanya 2 jam pelajaran seminggu di sekolah menengah, padahal kegiatan pengajaran sastra memerlukan waktu untuk membaca, memahami, menginterpretasikan, dan menilai karya sastra.

Dengan kondisi objektif pengajaran sastra seperti itulah dapat dilihat betapa pentingnya masalah penelitian ini. Tanpa fakta lapangan seperti terasa tidak adil berbicara tentang pendidikan karena proses pendidikan, kata Prof. Dr. Soepardjo Adikusumo, tidak menggelinding dengan sendirinya. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, variabel yang dipilih untuk diteliti adalah (1) kemampuan memahami novel, (2) pemahaman bahasa.

Ada beberapa alasan kenapa variabel itu dipilih. Pertama, kemampuan mengapresiasi karya sastra merupakan tujuan pengajaran sastra yang secara eksplisit dicantumkan

dalam Kurikulum SMA 1984 bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemampuan mengapresiasi karya sastra bermanfaat bagi kehidupan karya sastra dan bagi apresiator itu sendiri. Kegiatan mengapresiasi karya sastra, termasuk membaca sajak, cerpen, dan mementaskan drama, akan membuat kehidupan sastra itu sendiri semarak di tengah-tengah masyarakat. Bahkan dengan menampilkannya melalui media lain seperti film (sinetron), menjadikan masyarakat "demam sastra" sebagaimana terjadi beberapa waktu silam, sewaktu TVRI menayangkan sinetron Sitti Nurbaya dan Sengsara Membawa Nikmat. Sebagai artefak (benda mati), karya sastra tidak akan berguna atau tidak akan memberikan manfaat sampai pembaca memahami dan memberi makna terhadapnya melalui proses konkretisasi.

Dilihat dari segi apresiator sendiri, tak dapat disangkal bahwa karya sastra banyak memberikan kontribusi. Hal itu disebabkan karena dalam karya sastra disajikan berbagai watak manusia yang dapat dijadikan perbandingan bagi pembaca. Di dalam karya sastra tersimpan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Karya sastra suatu bangsa selalu berlandaskan konvensi (budaya, sosial, politik, dan lain-lain) bangsa itu. Berakarnya sastra lisan Minangkabau, misalnya, menunjukkan bahwa bahasa Minang adalah bahasa lisan. Oleh sebab itu, orang Minang berbicara dengan bahasa Minang, tetapi menulis dengan bahasa Melayu. Jadi, dengan membaca karya sastra, maka

pengalaman budaya seseorang akan bertambah. Kedua, apresiasi sastra tidak akan terjadi apabila tidak ada interaksi antara individu dengan karya sastra. Pengalaman membaca adalah kunci pokok di samping belajar sastra dan kegiatan-kegiatan bersastra lainnya. Pengalaman membaca karya sastra membuat seseorang terbiasa dengan jentikan emosi yang terdapat pada penggunaan bahasa dan lompatan imajinasi yang terdapat dalam pikiran seniman. Kebiasaan itu membantu seseorang dalam mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan pembicaraan di atas, jelaslah bahwa masalah ini penting untuk diteliti. Berdasarkan penelitian terhadap hal itulah, mestinya, diupayakan jalan keluar dari kemelut yang tak berkesudahan berkenaan dengan pengajaran sastra. Penelitian ini merupakan salah satu upaya nyata berkenaan dengan masalah pengajaran sastra.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai besarnya kontribusi pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya oleh siswa SMA Negeri Kodia Padang.

Berdasarkan tujuan umum itu maka secara operasional tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Untuk mengetahui kosakata, kalimat dan unsur-unsur yang terdapat dalam novel Sitti Nurbaya.

- (2) Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kosakata yang terdapat dalam novel Sitti Nurbaya.
- (3) Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kalimat yang terdapat dalam novel Sitti Nurbaya.
- (4) Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap unsur-unsur yang terdapat pada novel Sitti Nurbaya.
- (5) Untuk mengetahui besarnya kontribusi pemahaman bahasa terhadap kemampuan memahami novel Sitti Nurbaya oleh siswa SMAN Kodia Padang.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut:

1) Dari segi keilmuan

Dari segi keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan penulis, dipihak lain berkepentingan dengan masalah yang diteliti dalam usaha meningkatkan daya apresiasi siswa.

2) Dari segi kepraktisan

- (1) Menyuburkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra novel.
- (2) Memberi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan pengajaran sastra.
- (3) Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan membaca hasil karya sastra.
- (4) Meningkatkan kegiatan apresiasi sastra.

1.8 Definisi Operasional

(1) Pemahaman Bahasa

Kata pemahaman diartikan sebagai proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. Dengan kata lain kata pemahaman dapat diartikan sebagai suatu cara memahami suatu objek. Dengan demikian, pengertian pemahaman bahasa dalam penelitian ini berarti cara memahami atau memahamkan bahasa yang mencakup pemahaman kosakata dan struktur kalimat yang terdapat dalam novel Sitti Nurbaya.

(2) Kemampuan Memahami Novel

Kata kemampuan dan memahami merupakan suatu kelompok kata yang sukar dipisahkan. Jika kita paksakan untuk memisahkannya akan menimbulkan pengertian yang salah.

Kata kemampuan diartikan sebagai kesanggupan; kecakapan; kekuatan; melakukan sesuatu. Dengan kata lain kata kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu terhadap suatu objek. Dengan demikian, pengertian kemampuan memahami dalam penelitian ini berarti kecakapan, kesanggupan seseorang dalam menemukan, menangkap, menunjukkan, menyerap, dan menghayati karya sastra novel baik dari segi unsur intrinsik maupun nilai budayanya.

Jadi yang dimaksud dengan kemampuan memahami novel disini adalah daya tanggap, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa terhadap unsur-unsur novel Sitti Nurbaya.

(3) Siswa

Siswa yang dimaksud disini adalah individu-individu yang pada tahun 1994/1995 sedang duduk di kelas II SMA Negeri Kodia Padang.

1.9 Asumsi

Asumsi-asumsi yang melandasi penelitian ini adalah hal-hal berikut:

- (1) Siswa SMA Negeri Kodia Padang telah memperoleh pengajaran kosakata di sekolah, sehingga mereka telah memiliki penguasaan terhadap kosakata.
- (2) Siswa SMA Negeri Kodia Padang telah memperoleh pengajaran tentang kalimat di sekolah, sehingga mereka telah memiliki penguasaan terhadap kalimat.
- (3) Siswa SMA Negeri Kodia Padang telah memperoleh pengajaran sastra khususnya novel Sitti Nurbaya di sekolah, sehingga mereka telah memiliki dasar-dasar pemahaman terhadap novel tersebut.

1.10 Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut di atas, maka dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- (1) Pemahaman kosakata berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan memahami novel SN oleh siswa SMA Negeri Kodia Padang.
- (2) Pemahaman Kalimat berkontribusi secara signifikan

terhadap kemampuan memahami novel SN oleh siswa SMA Negeri Kodia Padang.

- (3) Pemahaman kosakata dan kalimat secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan memahami novel SN oleh siswa SMA negeri Kodia Padang.

1.11 Paradigma Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, maka ada tiga variabel yang diteliti. Variabel-variabel tersebut adalah (1) kemampuan pemahaman siswa terhadap kosakata yang terdapat dalam novel SN (X_1), (2) kemampuan pemahaman siswa terhadap kalimat yang terdapat dalam novel SN (X_2), yang keduanya merupakan variabel prediktor. (3) Kemampuan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur yang terdapat pada novel SN, sebagai variabel kriterium (Y).

Sesuai dengan variabel yang diteliti, maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.

